

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia bisnis saat ini menuntut kemampuan bersaing dalam usaha yang sangat kompetitif. Hal ini menyebabkan perusahaan harus berupaya untuk tetap mempertahankan eksistensi perusahaan. Perusahaan dituntut tidak hanya untuk menghasilkan produk dan memuaskan konsumen saja, tetapi harus mampu mengelola keuangan dengan baik.

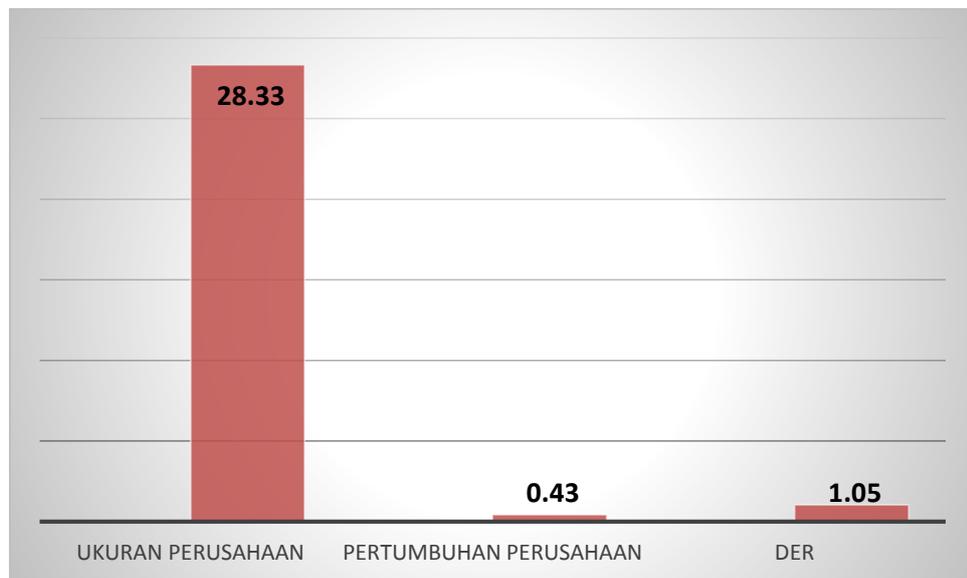
Pada dasarnya pendanaan dalam sebuah perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk menjalankan bisnisnya. Pendanaan dalam perusahaan merupakan hal yang kompleks karena berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan. Pendanaan dalam perusahaan dibagi menjadi 2, yaitu: dana internal dan dana eksternal. Dana internal adalah dana yang diperoleh dari laba yang dimiliki perusahaan itu sendiri, sedangkan dana eksternal adalah dana yang diperoleh dari kreditur. Dana yang diperoleh dari kreditur merupakan hutang bagi perusahaan atau sering disebut modal asing.

Kebijakan hutang adalah salah satu keputusan yang dipilih oleh pihak manajemen keuangan dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari kreditur untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan

hutang merupakan salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer menyangkut keputusan pendanaan, karena keputusan ini akan mempengaruhi nilai perusahaan sehingga akan berdampak pada kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan dinilai berisiko ketika memiliki proporsi hutang yang tinggi. Jika hutang yang digunakan oleh perusahaan semakin besar maka cicilan pembayaran yang dilakukan akan semakin besar dan ini akan berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Hal ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa perusahaan jamu yang dimiliki oleh nyonya Meneer pailit dikarenakan tidak mampu untuk membayar hutangnya “Merdeka.com Hakim Anggota Wismonoto menyatakan perusahaan yang berdiri sejak 1919 ini digugat pailit karena memiliki sejumlah utang pada 35 kreditur mencapai Rp 89 miliar“ (Parwinto, 2017). Dilihat dari kasus tersebut maka perusahaan seharusnya lebih memperhatikan resiko kedepan ketika menggunakan hutang sebagai modal untuk kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada perusahaan manufaktur tahun 2016, diperoleh data sebagai berikut:



**Gambar I. 1.**

### **Data Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2016**

Sumber : Data Penelitian diolah peneliti tahun 2018

Sehingga dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan (asset) pada perusahaan manufaktur sebesar 28,33 sedangkan pertumbuhan perusahaan sebesar 0,43 sehingga memiliki tingkat debt equity ratio sebesar 1,05. Semakin besar asset perusahaan maka akan semakin mudah untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kesempatan untuk menjaminkan assetnya kepada pihak kreditur ketika ingin berhutang, dan semakin tingginya pertumbuhan perusahaan maka akan memungkinkan seorang manager menggunakan hutang yang lebih besar.

Dilihat dari fakta bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat hutang yang tinggi yaitu PT Mulia Industrindo Tbk dengan tingkat

hutang sebesar 3,79, PT Multi Prima Sejahtera Tbk dengan tingkat hutang sebesar 8,26 dan PT Jembo Cable Company Tbk dengan tingkat hutang sebesar 2,37. Peningkatan hutang tersebut disebabkan oleh banyaknya pembelian bahan pokok impor dan kondisi mata uang yang terus berubah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen dan tingkat suku bunga.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin mudah untuk mendapatkan dana dari pihak kreditur. aset yang besar juga bisa meningkatkan kepercayaan kreditur untuk memberikan dana pinjaman ke perusahaan, karena aset yang besar bisa menjadi jaminan untuk membayar hutang, ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang kepada pihak kreditur, maka aset yang menjadi jaminan akan langsung diambil alih. Seperti yang terjadi pada PT Modern Internasional Tbk,

“FINANCE.detik.com-PT Modern Internasional Tbk (MDRN) mulai menyelesaikan utang anak usahanya, PT Modern Sevel Indonesia (MSI), kepada PT Bank CIMB Niaga Tbk. Perseroan telah menyerahkan sejumlah aset untuk disita oleh bank tersebut. Bank CIMB Niaga melakukan pengambilalihan agunan (Agunan yang Diambil Alih/Ayda) atas aset tanah dan bangunan yang merupakan jaminan pinjaman dari MSI. Adapun total nilai aset yang telah diambil alih sebesar Rp 124 miliar.” (Sugianto, 2017)

Dilihat dari artikel tersebut ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman kepada pihak bank menyebabkan perusahaan harus menyerahkan asset berupa tanah dan bangunan sebagai ganti dari dana yang telah di pakai.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu profitabilitas/laba perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung menggunakan dana internal untuk kegiatan operasionalnya, dalam hal ini dana internal yang di gunakan oleh perusahaan ialah laba ditahan. Peningkatan laba ditahan juga mengurangi peminjaman dana dari pihak eksternal yaitu berupa hutang. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami penurunan laba maka perusahaan cenderung menggunakan hutang untuk kegiatan operasionalnya karena laba ditahan yang dimiliki perusahaan ikut menurun. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

“OKEZONE, JAKARTA - PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar Rp99 miliar pada Semester I-2017. Penurunan laba bersih tersebut, membuat laba bersih per saham Sampoerna mengalami penurunan menjadi Rp52 dari sebelumnya Rp53. Sampoerna juga mencatat penurunan pendapatan menjadi Rp46,58 triliun dari sebelumnya Rp47,33 triliun. Namun, Sampoerna mencatat kenaikan rugi akibat selisih kurs menjadi Rp317 juta dari sebelumnya Rp5 juta. Di sisi lain, utang perseroan tercatat mengalami kenaikan tajam sebesar Rp5,29 triliun atau 63,57% menjadi Rp13,63 triliun dari sebelumnya Rp8,33 triliun. Utang tersebut, terdiri dari utang jangka pendek sebesar Rp11,68 triliun dan utang jangka panjang sebesar Rp1,94 triliun.” (Kertiyasa, 2017)

Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna mengalami penurun laba dari tahun sebelumnya. Penurunan

laba yang diterima oleh perusahaan membawa pengaruh pada penggunaan hutang perusahaan. Penurunan laba yang diikuti dengan meningkatnya hutang disebabkan perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk kegiatan operasionalnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu Pertumbuhan perusahaan. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengadakan ekspansi, dan pengadaan ekspansi ini membutuhkan dana yang besar. Perusahaan yang sedang tumbuh membutuhkan sumber dana ekstern yang lebih besar. Oleh karena itu perusahaan perusahaan akan mengadakan dana tersebut dengan berbagai cara, salah satunya dengan utang. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Adhi Karya

CNN Indonesia -- PT Adhi Karya (Persero) Tbk setidaknya perlu mengajukan pinjaman ke perbankan dalam negeri sekitar Rp4 triliun tahun ini. Uang tersebut diperlukan untuk menutup pendanaan awal proyek pembangunan kereta api jenis Light Rapid Transit (LRT) Jakarta-Bogor-Depok-Bekasi (Jabodebek) yang diperkirakan menghabiskan Rp7 triliun di tahun ini. (Fauzi, 2017)

Pada kasus yang terjadi pada PT Adhi Karya Tbk, perusahaan mengambil kebijakan utang dalam melakukan ekspansi perusahaan karena dalam pembangunan tersebut PT Adhi membutuhkan sumber pendanaan yang besar. Hal ini memicu perusahaan untuk menggunakan dana eksternal berupa utang.

Faktor keempat yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang

diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Pembayaran deviden yang besar kepada pemegang saham merupakan sinyal kepada pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan di perusahaan terus berkembang. Semakin besar deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham maka dana (laba ditahan) yang tersedia untuk tahun yang akan datang semakin kecil sehingga memungkinkan perusahaan tersebut akan berhutang untuk memenuhi biaya operasionalnya. Hal ini menyebabkan hutang perusahaan meningkat karena dana internal perusahaan terpakai untuk pembayaran deviden, seperti yang terjadi pada PT Adira Dinamika Muti Finance.

“Berita satu, Jakarta - PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) memutuskan untuk membagi deviden tunai senilai Rp 332,5 miliar atau setara dengan Rp 332,5 per lembar saham berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Rabu (18/5). Dividen yang merupakan 50% laba bersih perusahaan untuk tahun buku 2015 tersebut rencananya akan dibayarkan pada 17 Juni 2016 mendatang. Dalam RUPS tersebut, perseoran juga melaporkan penggunaan dana hasil penawaran umum Obligasi Berkelanjutan III Adira Finance Tahap I tahun 2015 senilai Rp 979 miliar, Tahap II sebesar Rp 1,4 triliun, dan Tahap III senilai Rp 1,1 triliun, serta Sukuk Mudharabah Berkelanjutan II Adira Finance Tahap I tahun 2015 senilai Rp 500 miliar. "Setelah biaya penerbitan, dana hasil dari penerbitan obligasi ini digunakan untuk mendanai pembiayaan baru," (Cahyadi, 2017)

Faktor kelima yang mempengaruhi kebijakan hutang ialah tingkat suku bunga. Suku bunga yang tinggi dapat dijadikan patokan ketika perusahaan ingin berhutang. Suku bunga yang rendah dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk berhutang karena bunga yang akan dibayarkanpun rendah. Tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh PT Kereta Api

(KAI) yang menerima perjanjian hutang senilai Rp 3.04 triliun disaat suku bunga naik (Prasetyo, 2018). Dalam kondisi suku bunga tinggi PT KAI memberanikan diri untuk meningkatkan hutangnya untuk kegiatan operasional perusahaan.

Ketika suku bunga tinggi, maka perusahaan harus cermat menghitung ulang kebutuhan dan skema hutang. Menambah hutang ketika suku bunga tinggi bisa membahayakan perusahaan, hal ini dikarenakan suku bunga yang tinggi membuat perusahaan membayar beban bunga yang lebih tinggi kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku maka total hutang perusahaanpun akan meningkat sehingga akan memperlambat perkembangan perusahaan hal ini dapat meningkatkan resiko kebangkrutan pada perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuhria (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yeniate & Destriana (2010) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Kurnia (2015) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Soraya & Permanasari (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno & Sari (2013) yang

menyatakan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Khafid (2016) menyatakan hasil yang berbeda dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur tahun 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena masih jarang yang melakukan penelitian pada sektor tersebut. Umumnya penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang dilakukan pada perusahaan non keuangan. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan mengenai pengaruh ukuran dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG.”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh ukuran perusahaan dengan kebijakan hutang ?
2. Adakah pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan kebijakan hutang?
3. Adakah pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama dengan kebijakan hutang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang berdasarkan dari fakta dan data yang diperoleh sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (X1) dan pertumbuhan perusahaan (X2) terhadap kebijakan hutang (Y) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kebijakan hutang disebuah perusahaan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat penulis menimba ilmu.

## 2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang.
- b. Bagi perusahaan, perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan berupa hutang. Serta menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan eksternal dibandingkan pendanaan internal.
- c. Bagi investor, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meneliti kinerja perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya di perusahaan.